

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak usia prasekolah (3–6 tahun) mengalami pertumbuhan fisik yang melambat tetapi disertai peningkatan perkembangan psikososial dan kognitif. Periode ini ditandai dengan eksplorasi lingkungan sekitar, perkembangan bahasa, serta perubahan emosi yang dinamis. Mereka memiliki rasa ingin tahu tinggi, mulai mengembangkan keterampilan komunikasi serta kemampuan belajar melalui berbagai aktivitas, terutama permainan. Anak juga mulai belajar bagaimana berinteraksi sosial, mengendalikan emosi, dan memahami dunia di sekitarnya. Dengan stimulasi dan dukungan yang tepat, fase ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan mereka di masa depan (Mansur, 2019).

Salah satu aspek perkembangan yang krusial pada periode ini adalah perkembangan motorik, yang terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus berkaitan dengan koordinasi otot-otot kecil, terutama pada tangan dan jari, yang berperan penting dalam aktivitas sehari-hari seperti menggenggam, mencubit, menggambar, menulis, hingga mengancingkan baju (Fatimatus Z & Adelita F (2024); Tauriana & Retno P (2023)). Keterampilan ini perlu distimulasi sejak dini karena merupakan fondasi bagi keberhasilan anak dalam berbagai tugas akademik dan non-akademik di masa mendatang (Meriyati et al., 2020).

Berbagai penelitian menekankan pentingnya perkembangan motorik halus dalam kehidupan anak prasekolah. Sebuah studi oleh Escolano-Pérez menegaskan bahwa kemampuan ini dipengaruhi oleh kerja sama antara aktivitas otak kecil dan korteks prefrontal, yang berperan dalam mendukung koordinasi tangan, fungsi kognitif serta keterampilan akademik (Escolano-Pérez et al., 2020). Kesiapan motorik halus yang matang dapat membantu anak lebih siap menghadapi jenjang pendidikan dasar, dimana mereka dituntut menyelesaikan berbagai aktivitas dalam belajar

menggunakan alat tulis, serta menyelesaikan tugas yang memerlukan koordinasi antara tangan dan mata (Solum et al., 2020).

Namun, pada kenyataannya, masih banyak anak usia dini yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus. Data dari *World Health Organization (2021)* menunjukkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 149,2 juta anak di bawah usia lima tahun yang mengalami gangguan perkembangan secara global. Dari jumlah tersebut, 95% berasal dari negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sementara di Indonesia, prevalensi gangguan perkembangan anak di bawah lima tahun tercatat sebesar 7,51% pada tahun 2018.

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 juga mengungkapkan bahwa pemantauan perkembangan anak usia dini di Indonesia masih tergolong rendah, khususnya pada kelompok usia prasekolah. Dari total 38.317 anak usia 3–4 tahun yang tertimbang, hanya 22,8% yang tercatat memiliki perkembangan sesuai. Angka ini bahkan menurun pada kelompok usia 4–5 tahun, dimana dari 19.247 anak, hanya 15,9% yang menunjukkan perkembangan yang sesuai. Fakta ini menunjukkan bahwa mayoritas anak prasekolah belum memperoleh pemantauan perkembangan yang optimal, padahal periode usia ini merupakan fase penting dalam tumbuh kembang anak, termasuk dalam aspek motorik halus.

Jika ditinjau berdasarkan tempat tinggal, anak-anak di perkotaan menunjukkan proporsi pemantauan perkembangan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan anak-anak di pedesaan. Pada kelompok usia 4–5 tahun, anak-anak di perkotaan yang mendapat pemantauan perkembangan sebesar 16,2%, sedangkan di pedesaan hanya 15,6%. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak di pedesaan lebih berisiko mengalami keterlambatan perkembangan, termasuk dalam aspek motorik halus, karena memiliki indeks perkembangan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak di perkotaan maupun rata-rata nasional (Kemenkes RI BKPK, 2023).

Kurangnya stimulasi yang tepat menjadi salah satu penyebab utama keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak. Banyak anak yang tidak mendapatkan cukup aktivitas yang merangsang keterampilan tangan dan jari, baik karena sering terpapar oleh teknologi, seperti *video games* atau penggunaan *gadget* berlebihan maupun karena lingkungan yang kurang mendukung eksplorasi fisik. Selain itu, perlindungan yang berlebihan dari orang tua serta minimnya kesempatan untuk bermain secara aktif turut membatasi perkembangan keterampilan ini (Putri & Sulistyawati (2024); Yanti et al. (2020)). Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat berdampak pada kemampuan belajar anak dan keterampilan hidup lainnya.

Sebagai bentuk stimulasi yang efektif, permainan kreatif seperti *playdough* dapat mendorong perkembangan motorik halus anak. *Playdough* merupakan media permainan berbahan dasar tepung, garam, dan air, yang dapat dibentuk sesuai imajinasi anak. Media ini dipilih karena dapat melatih koordinasi tangan dan kekuatan otot halus melalui berbagai gerakan kreatif seperti mencetak, menggulung, dan membentuk adonan. aktivitas tersebut dapat melatih kekuatan otot kecil dan koordinasi tangan-mata secara menyenangkan. Selain itu, media ini mudah digunakan, terjangkau, dan aman bagi anak-anak (Huggett & Howells (2024); Tychyna et al. (2024)). Dengan menggunakan *playdough*, anak dapat melakukan berbagai aktivitas seperti meremas, menggenggam, dan membentuk, yang secara efektif melatih otot-otot kecil dan mendukung perkembangan motorik halus (Berencsi et al., 2022).

Selain manfaat dalam melatih motorik halus, aktivitas seperti memilih warna, membentuk pola, membuat bentuk geometris, angka, binatang, tumbuhan, hingga alat transportasi juga dapat merangsang perkembangan kognitif anak secara optimal. *playdough* juga memiliki keunggulan dalam mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak. Aktivitas membentuk *playdough* memberi peluang bagi anak untuk melakukan eksplorasi ide-ide baru serta mengungkapkan ekspresi diri melalui bentuk yang mereka buat. Hal ini merangsang anak untuk mengembangkan kreativitas dan menyelesaikan masalah, seperti bagaimana menciptakan bentuk

yang diinginkan atau menggabungkan beberapa elemen untuk membuat karya yang lebih kompleks. Dengan cara ini, *playdough* tidak hanya mendukung perkembangan fisik dan kognitif, tetapi juga membantu anak membangun rasa percaya diri dalam kemampuan mereka untuk menciptakan sesuatu dari tangan mereka sendiri (Yuniyartika & Sudaryanti, 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tauriana et al. (2022) permainan *playdough* memiliki dampak terhadap peningkatan keterampilan motorik halus pada jari-jemari anak usia prasekolah dalam kelompok intervensi. Hasil ini sejalan dengan temuan dari Ferasinta & Dinata (2021) yang melaksanakan studi di TK Ar-Ruhama' dan TK PKK Mandiri, Desa Patokan, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo. Penelitian mereka menunjukkan bahwa penggunaan media bermain *playdough* berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan motorik halus pada anak berusia 5 tahun. Nilai ini menunjukkan adanya pengaruh terapi bermain *playdough* terhadap peningkatan motorik halus pada anak prasekolah.

Meskipun telah terbukti efektif dalam berbagai penelitian sebelumnya, penelitian ini mengarah pada eksplorasi lebih lanjut dalam konteks yang lebih spesifik, seperti anak-anak usia prasekolah di Pos PAUD Lestari Desa Slawi Kulon. Hal ini bertujuan untuk mengonfirmasi konsistensi hasil dalam kondisi yang berbeda serta memperdalam pemahaman mengenai pengaruh media *playdough* terhadap perkembangan motorik halus dalam kelompok yang lebih kecil atau dengan karakteristik yang lebih beragam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas di Pos PAUD Lestari, Desa Slawi Kulon, Kabupaten Tegal pada tanggal 16 Januari 2025, diperoleh informasi bahwa dari 40 anak yang terdaftar, 9 di antaranya menunjukkan keterlambatan dalam perkembangan motorik halus. Hal ini diketahui dari catatan evaluasi perkembangan pada rapor, serta tampak dalam kesulitan anak-anak menggunakan alat tulis, menggambar bentuk dasar, dan menyelesaikan tugas sederhana seperti mengancingkan baju atau menggunting kertas.

Selama satu minggu observasi kegiatan pembelajaran, peneliti mencatat bahwa hanya terdapat satu hingga dua aktivitas yang secara langsung melibatkan stimulasi motorik halus, seperti menggambar, mewarnai atau meronce. Anak-anak lebih sering terlibat dalam kegiatan yang bersifat pasif, seperti mendengarkan cerita atau mengamati, tanpa banyak melibatkan aktivitas motorik halus. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi stimulasi motorik halus dalam kegiatan pembelajaran tergolong rendah.

Berdasarkan keterangan dari pihak pengajar, media pembelajaran seperti plastisin atau lilin mainan yang memiliki fungsi serupa dengan *playdough* belum digunakan secara rutin dalam kegiatan pembelajaran. Media tersebut terkadang digunakan hanya pada saat kegiatan bermain bebas atau bila dibawa anak dari rumah, dan belum menjadi bagian dari program pembelajaran tematik yang terstruktur untuk menstimulasi motorik halus secara optimal.

Kondisi keterlambatan motorik halus pada 9 dari 40 anak (sekitar 22,5%) di Pos PAUD Lestari ini mencerminkan situasi yang cukup memprihatinkan dan memerlukan respons cepat. Keterlambatan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi erat kaitannya dengan faktor eksternal seperti lingkungan yang kurang stimulatif serta keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai pentingnya pengembangan keterampilan motorik halus. Di wilayah perdesaan, orang tua sering kali belum memahami urgensi stimulasi dini, terutama dalam bentuk aktivitas motorik halus, sehingga anak tidak mendapatkan cukup kesempatan untuk melatih otot-otot kecil mereka secara optimal.

Meskipun penyebab utamanya berasal dari faktor lingkungan dan pola asuh yang kurang mendukung, langkah awal tetap dapat dimulai melalui intervensi langsung kepada anak, seperti bermain *playdough*, yang mampu memberikan stimulasi motorik halus secara efektif di lingkungan PAUD. Namun demikian, agar dampaknya berkelanjutan, intervensi semacam ini idealnya juga disertai dengan peningkatan peran serta orang tua sebagai pendamping utama anak di rumah.

Penelitian ini difokuskan pada aspek stimulasi langsung kepada anak, tetapi hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar bagi pendekatan lebih luas yang mencakup pemberdayaan orang tua dalam mendukung perkembangan anak secara holistik.

Melihat kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat Pengaruh Bermain *Playdough* terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah di Pos PAUD Lestari Desa Slawi Kulon Kabupaten Tegal. *Playdough* dipilih sebagai metode stimulasi karena bersifat fleksibel dan menarik bagi anak-anak. Aktivitas bermain *playdough* melibatkan berbagai gerakan tangan seperti meremas, menekan, mencubit, dan menggulung, yang bermanfaat dalam merangsang perkembangan otot-otot kecil di tangan dan jari. Kegiatan ini juga dapat meningkatkan koordinasi tangan-mata serta keterampilan manipulatif yang penting untuk aktivitas sehari-hari, seperti menulis, menggambar, dan menggunakan alat bantu dengan lebih baik.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh bermain *playdough* terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di Pos PAUD Lestari Desa Slawi Kulon Kabupaten Tegal.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di Pos PAUD Lestari Desa Slawi Kulon Kabupaten Tegal sebelum dilakukan intervensi bermain *playdough*.

1.2.2.2 Mengidentifikasi perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di Pos PAUD Lestari Desa Slawi Kulon Kabupaten Tegal setelah dilakukan intervensi bermain *playdough* selama dua minggu.

1.2.2.3 Menganalisis pengaruh intervensi bermain *playdough* selama dua minggu terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di Pos PAUD Lestari Desa Slawi Kulon Kabupaten Tegal

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik, orang tua, dan pihak terkait tentang pengaruh bermain *playdough* terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. Serta mendukung penerapan metode pembelajaran di Pos PAUD Lestari Desa Slawi Kulon Kabupaten Tegal.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini berkontribusi pada perkembangan ilmu keperawatan anak dan menambah wawasan terkait pengaruh bermain *playdough* terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan, guna memperkaya ilmu dan mendukung penelitian terkait pengaruh bermain *playdough* terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.